

Playgroup-TK-SD ‘Seruma’ di Yogyakarta

Meidy Maria dan Rony Gunawan Sunaryo
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
meidy.maria31@gmail.com; ronygunawan@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Bangunan (Bird-eye view) Playgroup-TK-SD ‘SERUMA’ di Yogyakarta
 (sumber: Pengolahan studio,2019)

Abstrak

Masalah desain dari proyek Playgroup-TK-SD ‘SERUMA’ di Yogyakarta ini adalah bagaimana desain yang dapat mewadahi fasilitas pendidikan yang memiliki kurikulum khusus yaitu *inquiry*, yang mendukung para siswa siswinya dapat terus berkembang aktif dengan pendekatan ke alam. Siswa tidak hanya duduk diam manis tetapi dapat terus berinteraksi. Oleh karena itu bentuk dari ruangan di dalam maupun luar bangunan diacu sesuai dengan pendekatan perilaku anak dan kurikulum tersebut, agar dapat mendukung proses belajar dengan baik. Sehingga pendalaman yang diacu adalah karakter ruang untuk dapat memenuhi konsep desain dimana setiap tempat mewadahi proses belajar anak untuk melakukannya secara langsung/praktek

Kata Kunci : Sekolah, Karakter Ruang, Perilaku Anak

Latar Belakang

Pemerintah dalam Permen Pendidikan Nasional 24 tahun 2007 yang mengatur standart ruang kelas , yaitu :

- Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 peserta didik
- Rasio minimum ruang kelas adalah 2m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30m². Lebar minmum ruang kelas adalah 5m². Standart ruang kelas tentu mempengaruhi fisik bangunan, namun kurikulum khusus yang diterapkan juga akan mempengaruhi fisik bangunan . Sekolah SERUMA merupaka sekolah yang memiliki jenjang pendidikan dari playgroup-TK-SD. Memiliki kurikulum khusus yang diterapkan berbeda dari sekolah lain, tetapi fasilitas yang ada kurang

menunjang. Natasya (2017) mengatakan, sekolah dengan metode kurikulum khusus dengan pembelajaran aktif akan menghadirkan pemenuhan pembentukan ruang-ruang aktif / multifungsi yang disesuaikan dengan pengguna

Rumusan Masalah

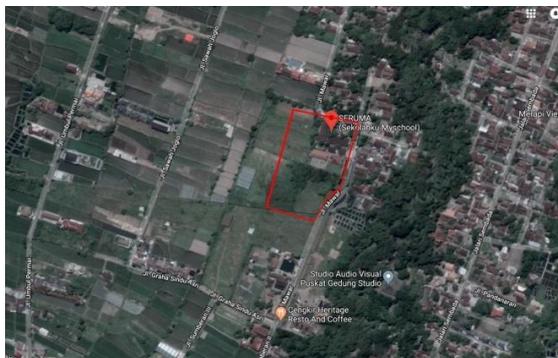
Desain arsitektur khusus seperti apa yang dapat mewadahi kurikulum khusus dari sekolah SERUMA

Tujuan Perancangan

Mendesain fisik bangunan yang spesifik untuk fasilitas pembelajaran dengan kurikulum yang spesifik

Data dan Lokasi Tapak

Lokasi berada di Jalan Jl. Sumberan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, Jawa Tengah. Lokasi ini terletak pada pedesaan yang dikelilingi sawah dan perumahan warga



Gambar 1.1. Situasi tapak (sumber:maps.google.com)

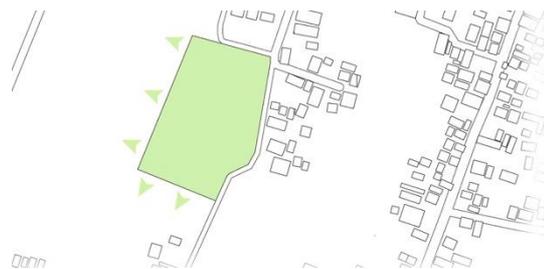
Data Tapak	
Jalan	: Jl. Sumberan
Kecamatan	: Ngaglik
Kabupaten	: Sleman
Kota	: Yogyakarta
Provinsi	: Jawa Tengah
Eksisting Lahan	: SD SERUMA
Luas Lahan	: ± 13.000 m2
GSB depan	: 2,5 m
GSB Samping	: 2,5 m
KDB	: 60%
KLB	: 2 x KDB

Analisis Tapak

Lokasi site berada dibawah kaki Gunung Merapi, sehingga orientasi site dihadapkan ke gunung Merapi



Gambar 2.1 Sirkulasi masuk site (sumber: Pengolahan studio,2019)



Gambar 2.2 Best view (sumber: Pengolahan studio,2019)

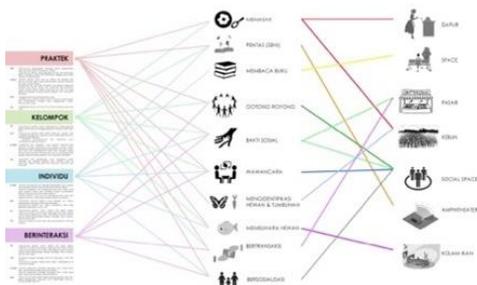


Gambar 2.2 Orientasi site (sumber: Pengolahan studio,2019)

Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku, dimana perilaku anak dalam kurikulum khusus juga dapat menghasilkan bentuk arsitektur yang khusus juga. Yang pertama anak suka bergerak dan tidak tahan untuk fokus dalam jangka waktu yang lama, sehingga perancangan dibuat

multimassa sesuai dengan fungsi dari setiap kegiatan anak. Kemudian anak dapat mudah menangkap suatu pelajaran jika anak itu melakukannya secara langsung/ praktek, karena itu perancangan pada bangunan menggunakan ruang luar yang berhubungan dengan fungsi utama pada setiap bangunan.



Gambar 2.3 Program kegiatan anak (sumber: Pengolahan studio,2019)

Konsep Perancangan

Sekolah SERUMA menerapkan sistem inquiry, dengan sistem ini sekolah meninggalkan sistem lama dimana murid hanya duduk manis mendengarkan guru menjelaskan materi. Tetapi dengan sistem ini siswa terlebih dahulu mencari tahu sendiri untuk mendapatkan pelajaran tersebut



Gambar 2.4 transformasi bentuk (sumber: Pengolahan studio,2019)

Perancangan

Massa yang diletakkan didepan adalah massa yang memiliki fungsi publik, kemudian masa-masa yang dibelakang memiliki sifat

lebih privat untuk kepentingan belajar-mengajar. Bagian belakang dan kiri dibuat pembelajaran yang berhubungan dengan alam, sehingga kelas memiliki sifat yang lebih terbuka. Sedangkan massa yang kanan karena dekat dengan perumahan warga dibuat untuk ruang social. Massa yang memiliki kegiatan seni memiliki bentuk denah lingkaran untuk memaksimalkan view dan lebih fleksibel dalam melakukan kegiatan, sedangkan masa-masa kelas lainnya dibuat lebih formal dengan bentuk kotak



Gambar 2.5 Siteplan (sumber: Pengolahan studio,2019)



Gambar 2.6 Tampak kanan (sumber: Pengolahan studio,2019)

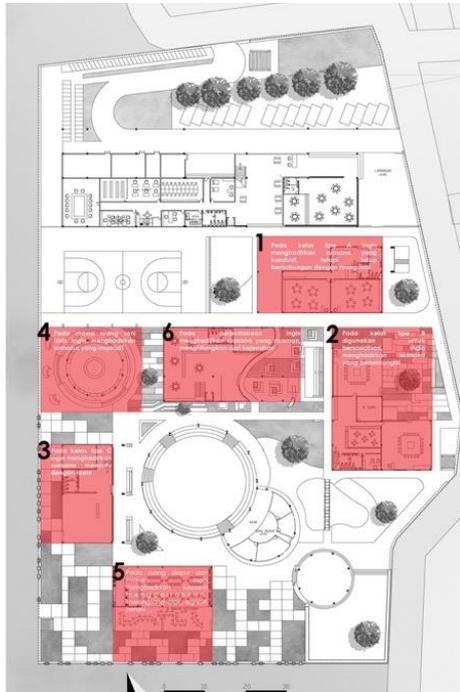


Gambar 2.7 Tampak depan (sumber: Pengolahan studio,2019)

Pendalaman Perancangan

Menurut Ching (1996;183) ada 11 parameter pembentuk kualitas ruang, yaitu: bentuk, warna, tekstur, pola, suara, proporsi,

skala, definisi, tingkat penutupan, pemandangan/wawasan, cahaya. Dalam gambar 2.8 terdapat narasi dari 6 ruang yang akan dialami karakter ruangnya



2.8 Gambar narasi ruang (sumber: Pengolahan studio,2019)

Ruang 1: Pada kelas tipe A ingin menghadirkan suasana yang kondusif, tetapi tetap berhubungan dengan ruang luar



2.9 Gambar pendalaman karakter ruang kelas tipe A (sumber: Pengolahan studio,2019)

Ruang 2: Pada kelas tipe B digunakan untuk bersosialisasi, ingin menghadirkan suasana yang bersemangat



2.10 Gambar pendalaman karakter ruang kelas tipe B (sumber: Pengolahan studio,2019)

Ruang 3: Pada kelas tipe C ingin menghadirkan suasana menyatu dengan alam

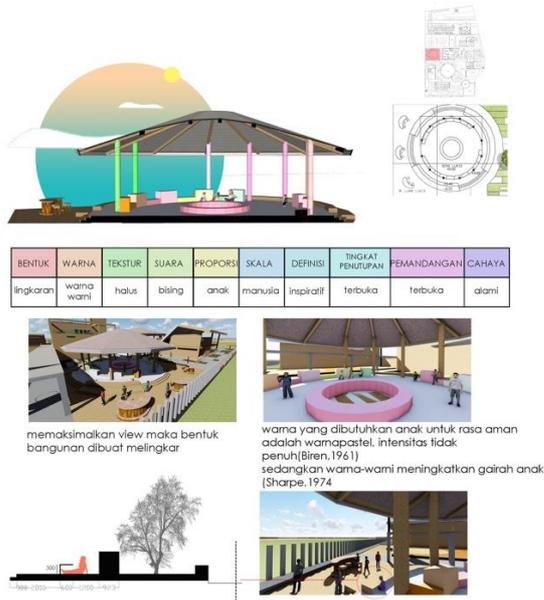


2.11 Gambar pendalaman karakter ruang kelas tipe C



2.12 Gambar detail atap pivot Ruang 4 : kelas tipe C (sumber: Pengolahan studio,2019)

Ruang 4 : Pada masa ruang seni lukis ingin menghadirkan suasana yang inspiratif



2.12 Gambar pendalaman karakter ruang seni lukis (sumber: Pengolahan studio, 2019)

Ruang 5 : Pada ruang dapur dan makan ingin menghadirkan suasana menggairahkan, merangsang otak, agresif, berani



2.13 Gambar pendalaman karakter ruang Dapur (sumber: Pengolahan studio, 2019)

Ruang 6 : Pada perpustakaan ingin menghadirkan suasana yang nyaman, menghilangkan dari kejenuhan



2.14 Gambar pendalaman karakter ruang Perpustakaan (sumber: Pengolahan studio, 2019)



2.15 Perspektif suasana ruang luar (sumber: Pengolahan studio, 2019)



2.16 Perspektif taman sensorik
(sumber: Pengolahan studio,2019)



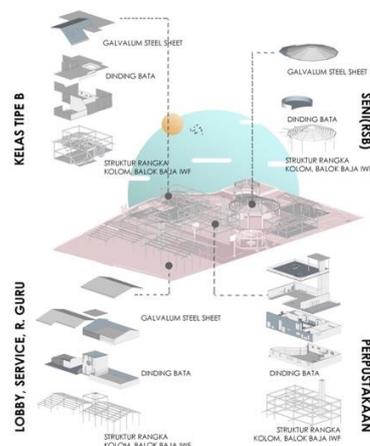
2.17 Perspektif suasana ruang luar
(sumber: Pengolahan studio,2019)

Perilaku anak yang suka bergerak dan aktif maka perancangan ruang luar maupun dalam didesain seinteraktif mungkin, agar anak dapat bereksplorasi dengan sendirinya. Pada gambar 2.16 terdapat taman sensorik dimana anak dapat merasakan perbedaan tekstur seperti kayu, pasir, rumput, dan air. Selain itu pada

gambar 2.17 sirkulasi masuk pada ruang gym didesain seperti hammock agar melatih keberanian anak dalam beraktifitas.

Sistem struktur

Sistem struktur pada semua masa menggunakan sistem rangka kolom balok. Material yang digunakan adalah baja, karena terdapat bangunan yang membutuhkan bentang lebar. Seperti ruang serba guna, ruang auditorium, sehingga masa yang lain mengikuti agar unity



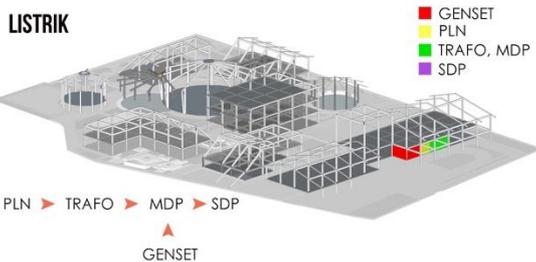
2.18 Isometei struktur
(sumber: Pengolahan studio,2019)

Sistem utilitas

1. Sistem utilitas listrik

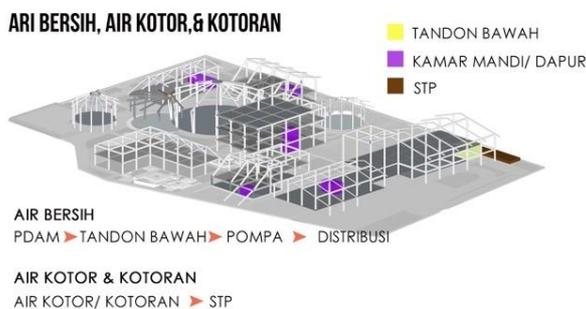
Ruang yang dibutuhkan untuk utilitas listrik:

- Genset :
Ruang : 5x10 meter
Tinggi : 7 meter
- MDP
Ruang : 4x5 meter
Tinggi : 5 meter
- Trafo
Ruang : 3x5 meter
Tinggi : 5 meter
- Ruang PLN
Ruang : 3x5 meter
Tinggi : 7 meter
- SDP
Ruang : 2.5x4 meter
Tinggi : -



2.19 Isometri utilitas listrik
(sumber: Pengolahan studio,2019)

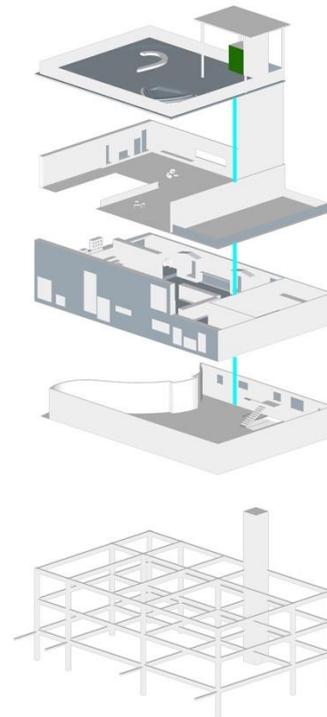
2. Sistem utilitas air bersih, air kotor, dan kotoran



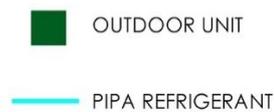
2.20 Isometri air bersih, air kotor, dan kotoran
(sumber: Pengolahan studio,2019)

3. Sistem utilitas AC

Karena suasana pada lokasi sudah sejuk dan ruang-ruang kelas menggunakan penghawaan alami oleh karena itu penggunaan AC hanya pada ruang yang diperlukan yaitu perpustakaan agar menjaga kelembapan buku-buku



2.21 isometri sistem AC
(sumber: Pengolahan studio,2019)



SITEM AC VRV TYPE III

PENGHAWAAN MENGGUNAKAN AC TPE VRV. DIKARENAKAN AC JENIS INI SANGAT EFEKTIF DALAM PENGGUNAAN JUMLAH MESIN OUTDOOR DAN FUNGSI DARI PERPUSTAKAAN



2.22 Gambar AC yang digunakan
(sumber: Pengolahan studio,2019)

Kesimpulan

Pendekatan perilaku dan pendalaman karakter ruang telah menjawab masalah desain seperti pada tiap ruang memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak. Selain itu, guru dalam sekolah SERUMA tidak menjadi peran satu-satunya dalam proses pembelajaran karena perancangan dimaksudkan untuk anak dapat mencari tahu sendiri materi pembelajaran tersebut. Perancangan sekolah dengan jenjang Pendidikan dari Playgroup-TK-SD 'SERUMA' ini diharapkan membawa dampak positif bagi Pendidikan anak Indonesia. Semakin ketatnya persaingan dunia membutuhkan anak didik yang dapat memajukan negara Indonesia sehingga fasilitas perancangan ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran untuk menghasilkan anak didik yang berkualitas. Fasilitas ini juga diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan bakatnya tidak hanya dibidang akademik tetapi juga dapat meningkatkan dibidang non-akademik, seperti olahraga dan dibidang kesenian. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu bagaimana merancang sebuah fasilitas Pendidikan yang mampu mewedahi kurikulum yang berbeda dari sekolah biasanya melalui suasana ruang, bentuk bangunan, dan sirkulasi.

Daftar Referensi

- Astrini, W. (2005). Pengaruh interior ruang belajar dan bermain terhadap kognitif afektif dan psikomotorik anak di TK negeri pembina Malang. *Dimensi Interior*, 3(1),1-16. DOI: <https://doi.org/10.9744/interior.3.1>.
- Ching, F.D.K. (2007). *Architecture : Form, space, & order*. Hoboken New Jersey: John Wiley & Sons
- Hutapea, C. R., Razziati, H. A., & Sujudwijono, N. (2015). Taman bermain anak dengan penekanan aspek keamanan dan kenyamanan di terekot Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(3),1-15. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/124/119>
- Mahnke, F. H. (1996). *Color and Light in Man-Made Environment*. Van Nostrand: Reinhold
- Natasya, B. N. (2017). Sekolah dasar dengan metode pembelajaran aktif di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 5(2), 281-288. <http://publication.petra.ac.id/index.php/tekni-k-arsitektur/article/view/7863/7100>
- Nurulhuda, D., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2019). Desain anak arsitektur ramah anak pada bangunan PAUD untuk merespon perilaku anak usia. *Senthong*, 2(1),121-132. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/viewFile/823/436>
- Sari, S. M. (2005). Peran warna interior terhadap perkembangan dan pendidikan anak di Taman Kanak-Kanak. *Dimensi Interior*, 2(1), 22-36. DOI: <https://doi.org/10.9744/interior.2.1.pp.%2022-36>